

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### a. Konsep Pembelajaran

##### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut *Corey*, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.<sup>15</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61

kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya Hubungan antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu Hubungan seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu.

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menghasilkan sesuatu yang direncanakan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.<sup>17</sup> Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai

---

<sup>16</sup> Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 No. 2, 2014, h. 32-33.

<sup>17</sup> Anwar Hafid, dkk., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 179

dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu.<sup>18</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya Hubungan antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun Hubungan yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Hubungan yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.<sup>19</sup>

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus

---

<sup>18</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

<sup>19</sup> Ahmad Munjin, dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 19

diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.<sup>20</sup>

### **b. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran.

- 1) Perencanaan pembelajaran Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.<sup>21</sup>

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki *loyalitas* keguruan, yakni loyal terhadap tugas- tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.<sup>22</sup>

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat

---

<sup>20</sup> Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berwawasan Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 137

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 93.

<sup>22</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 112

diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>23</sup>

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid relevansinya dengan perlu dilibatkan perkembangan, sehingga kebutuhan menjamin dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.<sup>25</sup>

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran. Untuk mengawali Kegiatan penyusunan.

Program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

---

<sup>23</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 141

b) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan.

Program Tahunan Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Program Semester Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program Tagihan Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

c) Menyusun Silabus.

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar.

d) Menyusun Rencana Pembelajaran.

Seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya.

Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan. (contoh RPP lihat lampiran).

e) Penilaian Pembelajaran.

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.<sup>24</sup>

Perencanaan memiliki arti penting sebagai berikut :

- 1) Dengan adanya perencanaan  
Diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- 4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap

---

<sup>24</sup> Siti Kusriani, dkk...h. 139-148

yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai reabilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, Disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); dan (4) pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.<sup>25</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b) Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata., h. 171

<sup>26</sup> Darwin Syah , *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Gaun Persada, 2007), h. 7

Jadi, perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural adalah perencanaan pembelajaran yang didalamnya memuat unsur-unsur keberagaman dalam aspek suku, agama, ras dan antar golongan sehingga mencantumkan nilai nilai multikultural.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

### a. Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan Pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup.

### b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

### c. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dankelemahannya atas perilaku yang diinginkan;

### d. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan

antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.<sup>31</sup>

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu: evaluasi sebagai moral judgement, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.<sup>27</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).<sup>28</sup>

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2)

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.225

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata., h. 171

mempunyai reabilitas (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); dan (4) pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.<sup>29</sup>

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- b) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Prinsip diperlukan sebagai pemandu dalam kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada prinsip- prinsip berikut ini:

- a. Prinsip *Kontinuitas* (terus menerus/ berkesinambungan) Artinya bahwa evaluasi itu tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau kenaikan saja, tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus untuk mendapatkan kepastian terhadap sesuatu yang diukur dalam kegiatan belajar mengajar dan

<sup>29</sup> Tayar Yusuf, Drs. *Jurnal Etek, Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO,1987), Cet Ke-1, h. 48-51

<sup>30</sup> Ahmad Sofyan, M.Pd, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berwawasan Kompetensi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), Cet Ke-1, h. 31-32

mendorong siswa untuk belajar mempersiapkan dirinya bagi kegiatan pendidikan selanjutnya.

- b. Prinsip *Comprehensive* (Keseluruhan), Seluruh segi kepribadian murid, semua aspek tingkah laku, keterampilan, kerajinan adalah bagian-bagian yang ikut ditest, karena itu maka item-item tes harus disusun sedemikian rupa sesuai dengan aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik)
- c. Prinsip *Objektivitas*, di sini menyangkut bentuk dan penilaian hasil yaitu bahwa pada penilaian hasil tidak boleh memasukkan faktor-faktor subyektif, faktorperasaan, faktor hubungan antara pendidik dengan anak didik.
- d. Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik evaluasi yang baik tentunya menggunakan alat pengukur yang baik pula, alat pengukur yang valid.
- e. Evaluasi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh Kesungguhan itu akan kelihatan dari niat guru, minat yang diberikan dalam penyelenggaraan test, bahwa pelaksanaan evaluasi semata-mata untuk kemajuan si anak didik, dan juga kesungguhan itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar itu, bukan sebaliknya.

## **2. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan baik sengaja atau tidak merupakan tindakan pendidikan, karena pendidikan secara umum dapat diartikan segala sesuatu perbuatan yang dapat merubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu tingkah laku seseorang mencerminkan dari hasil pendidikan

yang telah diperolehnya, baik melalui keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat (formal, nonformal, dan informal). Adapun dasar pokok menuju kearah yang baik dan benar umat Islam harus berpegang teguh kepada sumber atau ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebelum kita mengetahui pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu kita menguraikan pengertian pendidikan secara umum, Menurut Purwanto, Pendidikan dilihat dari atas katanya berasal dari kata “didik”, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>31</sup>

Uhbiyati menjelaskan pendidikan itu adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia anak dengan sebagian manusia purnawan, pemanusiaan mempunyai dua arti yaitu pendidikan memanusiakan anak didik dan anak didik memanusiakan diri sendiri
- b. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pembudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya dapat melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan
- c. Pendidikan adalah hidup bersama dalam tritunggal ayah-ibu-anak terjadi pebudayaan anak dengan memproses untuk akhirnya bisa membudayakan diri sendiri. Pembudayaan ini menunjukkan aktivitas baik dari pendidik dan anak didik.<sup>32</sup>

d. Ihsan menjelaskan pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Purwanto. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: Rosdakarya. 2004) h. 11

<sup>32</sup> Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Renika Cipta, 2010). h. 124

- a) *Drikara* menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insan itulah disebut mendidik, pendidikan ialah memanusiakan manusia muda.
- b) *Diction of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol.
- c) *Crow and crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
- d) *Ki hajardewantara* dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan “ pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerja (kekuatan batin krakter) pikiran dan tubuh anak-anak”.
- e) *Didalam GBHN 1973* di sebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah sehingga berlangsung seumur hidup.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyampaikan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan, pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya, usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi

---

<sup>33</sup> Ihsan, Faud. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Renika Cipta). h. 1

tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, Suatu terbentuknya kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju dewasa.

Ada juga pendidikan secara umum adalah setiap sesuatu yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akalnya dan akhlaknya. Sejak dilahirkan hingga diamati atau usaha sadar seseorang pendidik kepada peserta didik dalam melati, mengajar berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental.<sup>34</sup>

Jadi, pendidikan itu adalah lembaga dan usaha pembangunan dan pembentukan jasmani seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Di dalam memahami pendidikan ada kaitannya dengan agama, agama berasal dari kata sansekerta. Akar kata agama adalah “ gam “ yang mendapatkan awalan “a” dan akhiran “a” yang artinya jalan. Didalam agama Islam terdapat perkata syari’at dan tarikat artinya jalan. Jadi Agama itu adalah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, dan permohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan agama itu.

Pendidikan Agama Islam menurut Andayani adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (anak) untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan

---

<sup>34</sup> Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) h. 1

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>35</sup>

Drajat juga menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.<sup>36</sup>

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang yang telah memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi dan ukhrawi.<sup>37</sup>

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan agama Islam, maka Pendidikan Agama Islam tetap terbuka terhadap tuntunan kesejahteraan umat manusia baik tuntunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntunan pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari pengalamannya, pendidikan agama Islam berwatak akomodatif terhadap tuntunan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

---

<sup>35</sup> Andayani Dian dan Majid, Abdullah. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 130

<sup>36</sup> Drajat, Zakiyah. *Ilmu jiwa agama*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2005, 2018). h.124

<sup>37</sup> Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang). h.10

Pendidikan Agama Islam, bila dilihat dari aspek kultur umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan anak ke arah dewasa yang menguntungkan dirinya. Pendidikan Agama Islam lebih banyak menitik beratkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem pola dan program berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan. FT

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan, membimbing dan mengarahkan seseorang agar dapat hidup secara Islam yang berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah. Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik pertumbuhan dan perkembangannya.

Metode Pendidikan Agama Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaannya, akan diperoleh keberhasilan pendidikan dan pengajaran sehingga manusia beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran Islam. Firman Allah surat Al-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.* (Q.S Al-Imran :190-191).<sup>38</sup>

Dengan demikian jelas bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikannya tidak perlu bersikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitra Allah, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut Fadhli di dalam buku Umar memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan

<sup>38</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal.75

yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>39</sup>

Dari definisi tersebut mempunyai tiga prinsip Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan merupakan proses yang membantu pencapaian tingkat keimanan dan berilmu sesuai dengan firman Allah dalam qur'an surat Al-Mujadillah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al Mujadilah: 11)<sup>40</sup>*

2) Sebagai model, maka rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* sesuai dengan qur'an surat Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

<sup>39</sup> Umar Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. H 10

<sup>40</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal.542

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q,S A Ahzab:21)<sup>41</sup>

- 3) Pada manusia terdapat potensi baik buruk sesuai dengan Qur'an surat Asy-Syams: 7-8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(Q.S Asy-Syams: 7-8)<sup>42</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitranya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dalam segala aspek.

Menurut Ali Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>43</sup>

#### **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Secara garis besar dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Adapun Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga adalah: a. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

<sup>41</sup> Ahmad hatta. 2009. *Tafsir Qur'an Per kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. Hal. 418

<sup>42</sup> Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009)

<sup>43</sup> Ali, Daud Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2010) h. 51

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>44</sup>*

Dari ayat diatas memberikan pelajaran bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yaitu iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Adapun hadist diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a:

*Artinya: “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani maupun Majusi”. (HR. Muslim).<sup>45</sup>*

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam apabila melihat pengertiannya adalah

<sup>44</sup> Ahmad hatta. *Tafsir Qur'an Per kata*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka.2009) h.34

<sup>45</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 22

untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan agama Islam yang pokok dan terutama adalah “mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.”<sup>46</sup> Karena itulah menurut beliau semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, serta mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.<sup>15</sup> Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat.

Dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat

Dan untuk dapat menyiapkan peserta didik dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat tidak hanya dengan memberikan pendidikan umum akan tetapi juga dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik tersebut, sehingga dengan pendidikan agama tersebut dapat mengontrol segala tingkah lakunya di dunia dan dapat menyelamatkan hidupnya

---

<sup>46</sup> . Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 1

kelak di akhirat. Sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا  
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam al-Quran ada tiga yaitu: 1) tujuan yang bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, 2) tujuan yang bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan yang bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam Islam bersifat universal dan komprehensif, yang tidak hanya tujuan keakhiratan tetapi juga tujuan keduniaan, yang akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kebahagiaan dunia tersebut untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT

#### **d. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan

<sup>47</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36

pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>48</sup>

Ketujuh manfaat pendidikan agama Islam bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid, Ramayulis merumuskan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

**a. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Brubacher, materi pendidikan secara garis besar terdiri atas the true, the good, dan the beautiful<sup>23</sup> The true menuntut bahasan tentang hakikat pengetahuan. Sementara itu, pembicaraan tentang the good dan the beautiful merupakan kajian mengenai etika dan estetika. Jadi, tiga serangkai materi pendidikan bagi Brubacher adalah pengetahuan, etika, dan estetika.

Adapun menurut Hasan Langgulung bahwa secara garis besar, ada 3 hal yang menjadi materi atau isi pendidikan, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai-nilai (value).<sup>49</sup> Kedua pendapat ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Pendapat kedua memperkuat dan melengkapi pendapat pertama. Dari kedua pendapat ini, disimpulkan bahwa materi pendidikan terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa materi pendidikan terdiri dari dua

<sup>48</sup> Majid, "Belajar dan pembelajaran, h.15-16.

<sup>49</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd., 2000), h. 155

bentuk yaitu: 1) ilmu-ilmu tanziliyyah, yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu, dan 2) ilmu kawniyyah yakni ilmu yang bersumber dari alam termasuk manusia sendiri atau dalam istilah lain ilmu muktasabah yaitu ilmu yang dihasilkan dari upaya pencarian manusia.<sup>50</sup>

Ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang materi pendidikan haruslah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam surat At Taubah ayat 122. Menurut al-Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (wujuh al-tafaqquh fi al-din) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Dengan demikian mempelajari ilmu agama seperti ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan ilmu keagamaan lainnya hukumnya adalah wajib.

#### **b. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Menimbang Konsep al-Ghazali: Sebuah Pengantar* dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), 2000), h. xii

keseharian.

- d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social.
- e) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f) Subtansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- h) Dalam beberapa hal PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.<sup>51</sup>

### **3. Konsep Pendidikan Multikultural**

#### **a. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”.<sup>52</sup> Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), cultur (budaya), dan isme (aliran/ paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>53</sup> Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan

<sup>51</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*,.h. 102

<sup>52</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*,. h.170

<sup>53</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),h.134

secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).<sup>54</sup>

Secara sederhana pula dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya.<sup>55</sup> Pluralism budaya bukanlah sesuatu yang given tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas.

Walaupun pengertian kultur sedemikian beragam, tetapi ada beberapa titik kesamaan yang mempertemukan keragaman definisi yang ada tersebut. Multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di pihak lain merupakan suatu pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik, yang bahkan bahkan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesama.<sup>56</sup>

Multikulturalisme bukan hanya sebagai sebuah wacana, tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan. Multikulturalisme dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri, terpisah dari

<sup>54</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Mutikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.75

<sup>55</sup> Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 195

<sup>56</sup> Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*, Andre Ata Ujan, dkk, *Multikulturalisme Belajar Hidup dalam Perbedaan*,.h. 15-17

ideologi-ideologi lainnya. Tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya.

Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan yang mendukung keberadaan dan berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain : demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dan perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan lain-lain.

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas menilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interdependensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Multikultural dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.<sup>57</sup>

Pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas

---

<sup>57</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,..h. 97-98

secara humanistik.<sup>58</sup>

Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latarbelakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa dikelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi. Adapula yang mengatakan pendidikan multikultural adalah sebuah ide atau konsep sebuah gerakan pembaharuan pendidikan dan proses. Konsep ini muncul atas dasar bahwa semua siswa, tanpa menghiraukan jenis dan statusnya, punya kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah formal.

Pendidikan Multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri:

- a) Bertujuan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya”.
- b) Materi: mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok.
- c) Metode demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok.
- d) Evaluasi, ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>59</sup>

Pemahaman tentang pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, sedangkan kultur itu sendiri tidak dapat dilepas dari empat terma penting yaitu aliran (agama), ras (etnis), suku dan budaya. Dalam pendidikan

---

<sup>58</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*, (Salatiga: JP. Books, 2007), h. 48

<sup>59</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultur*,..h.187

multikultural berarti pengakuan atas empat terma penting tersebut untuk memprogramkan berlangsungnya pendidikan multikultural. Pengakuan terhadap keempat terma penting tersebut menjadikan ciri khas pendidikan multikultur.

#### **b. Nilai-Nilai Multikultural**

Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultur diantaranya :<sup>60</sup>

##### **1. Pluralisme**

Secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. Secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. Lebih dari itu pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap menghormati, untuk saling memelihara mengakui dan bahkan sekaligus menghargai, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.

Secara terperinci pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural atau dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme semacam ini disebut *pluralisme* sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut, diperlukan adanya toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga seabaliknya.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), H.148-156

<sup>61</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Cet. 3*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 41

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an menyatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S ar-Rum [22] :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ  
وَالْوَالِدِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “ dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Pluralisme di dalam Al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang diterangkan dalam QS. Al-Hujurat : [13]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -

*bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Jadi secara natural manusia diciptakan Tuhan sangat bervariasi dan berbeda. Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (fastabiqu al-khariat). kepada Tuhan di dunia plural, tujuan utama penciptaan manusia berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berfikir keras untuk saling memahami. Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

Sikap dan pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar : Muslim, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab yang menyembah berhala.

Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi Saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup tiga golongan tersebut.

Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah) atau *Constitution of Madinah*. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari apalatar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Perbedaan bukan merupakan suatu hal yang menyebabkan perpecahan namun perbedaan merupakan kehendak dari Tuhan.

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini : Persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan proteksi. Dari sejarah tersebut terlihatlah bahwa *pluralisme* sudah ada sejak dahulu.

Secara lebih terperinci, *pluralisme* merupakan keberadaan atau toleransi keragaman atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. *Pluralisme* semacam ini disebut *pluralisme* sosial. Untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut diperlukan adanya toleransi. Sebab toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng, demikian juga sebaliknya.<sup>63</sup>

## 2. Persamaan (*Equality*)

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku, dan ras disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menekankan

prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*). Allah berfirman dalam QS. Al- Anbiya [21] :

أَمِ اتَّخَذُواْ ءَالِهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu [971] dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku*”

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Al-Qur’an mengakui adanya umat sebelum Muhammad dan kitab suci mereka. Berungkali Al-Qur’an mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan al- Qur’an adalah wahyu terakhir yang bersifat penyempurnaan wahyu- wahyu sebelumnya.<sup>64</sup>

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an QS. Ali- Imran [84] :

وَإِسْحَاقَ وَإِسْمَاعِيلَ إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ أَنْزَلْنَا وَمَا عَلَّمْنَا أَنْزَلَ وَمَا بِاللَّهِ ءَامَنَّا قُلْ  
بَيْنَ نَفَرٍ لَّا رَبِّهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَعِيسَىٰ مُوسَىٰ أَوْتَىٰ وَمَا وَاللَّسْبَاطِ وَيَعْقُوبَ  
مُسْلِمُونَ لَهُمْ وَنَحْنُ مِنْهُمْ أَحَدٌ

Artinya : “*Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, ISMP il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada- Nyalah Kami menyerahkan diri."*

Ada pula statemen Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan “tidak ada kelebihan orang arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaanya.” Nabi juga pernah mengatakan:

“Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.” Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam Al-Qur’an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai oranglain dan kerja-kerja kemanusiaan.

### c. Prinsip Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplemen tasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani:

1. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-Nya. Masalah aqidah ini tidak bisa dicampuradukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromidalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
2. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga murni sesuai tuntunan Rasulullah. Syarat, tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan sholat ditempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
3. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam

ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai oranglain yang kebetulan dalam suatu pesta acara dirumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkandalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.<sup>62</sup>

#### **d. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berwawasan dan Budi Pekerti Multikultural**

Sebagai sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan dapat membantu tercapai hasil pendidikannya. Pendekatan pendidikan yang dapat dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif.

Pendekatan redusional terbagi menjadi enam pendekatan, antara lain :

##### **1. Pedagogis (*Gedagogisme*),**

Pendekatan pedagogis (*pedagogisme*), pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan.

##### **2. Filosofis (*Filosofisme*),**

Pendekatan filosofis (*Filosofisme*), pendekatan ini bertolak dari pertentangan hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai seperti orang dewasa.

---

<sup>62</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Sekolah Menengah Atas, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009), h. 36-38

3. Religius (*Religiusisme*),

Pendekatan religius (*religiusisme*), pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius.

4. Psikologis (*Psikologisme*),

Pendekatan psikologis (*psikologisme*), pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi proses belajar mengajar. Bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar mengajar berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya.

5. Negativis (*Negativisme*) dan

Pendekatan negativis (*negativisme*), pendekatan ini menyatakan: 1) Tugas pendidik adalah menjaga pertumbuhan anak; 2) Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pendidikan bertugas memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.

6. Sosiologis (*Sosiologisme*).

Pendekatan sosiologis (*Sosiologisme*), pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan

diskriminasi.<sup>63</sup>

#### **e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan dan Budi Pekerti Multikultural**

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan- anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit.

Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti *gender*, keragaman sosial- ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.<sup>64</sup>

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama

---

<sup>63</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekontruksi Sistem Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*, (Salatiga: JP. Books, 2007), h. 80

<sup>64</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* ( Jakarta :Penerbit Erlangga: 2005) h. 75

membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap *inklusif* dan *pluralis*.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang include dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang *notabene* adalah negara multireligius.

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh hanya secara parsial atau setengah-setengah-, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat baik seagama atau antar agama - terbentuknya agama-agama baru aliran sesat serta kekerasan atas nama agama.

Untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama Islam yakni dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling

percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.<sup>91</sup>

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni :

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan *proses how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui :

- 1) Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat

esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.

- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi, perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus dilatakan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan yang universal.
- 5) Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama, perlu kiranya pendidikan agama untuk memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.
- 6) Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah

hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intentitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama Islam berwawasan multikultural memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.

7) Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis kesaling sepehaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

9) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menumbuh kembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama,

yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antarsemua individu dan kelompok

#### 10) Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

#### a) Apresiasi dan Interpedensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat.

Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

b) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Dalam situasi konflik, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik. Dari Paparan beberapa karakteristik di atas, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan

agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan kekerasan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. **Khoiruman**, 2020. *pembelaan berwawasan Multikultural IAIN Pasca Sarjana (S3) Bengkulu*.<sup>65</sup>
  - a. Pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural adalah pembelajaran materi PAI yang berusaha mengembangkan kompetensi siswa dalam menerima perbedaan manusia, agar siswa dapat hidup bersama dalam perbedaan, mereka dapat membangun rasa saling percaya antara komunitas multikultural, saling menghormati, saling ketergantungan, terbuka hubungan dalam pemikiran, meningkatkan hubungan persatuan dan harmoni dengan teman-teman atau orang-orang dari berbagai latar belakang agama, etnis, budaya, ekonomi, serta normal.
  - b. Pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural akan mendapatkan hasil yang efektif jika memperhatikan tiga komponen, yaitu: (1) kondisi pembelajaran materi PAI berwawasan multikultural; (2) metode pembelajaran materi PAI Berwawasan Multikultural; (3) hasil belajar mata

---

<sup>65</sup> Khoiruman, *pembelaan berwawasan Multikultural*. IAIN Pasca Sarjana (S3) Bengkulu 2020.h. 7-8

pelajaran PAI Berwawasan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengantar siswa meraih empat pilar pengalaman belajar, yaitu: (1) belajar untuk mengetahui; (2) belajar melakukan; (3) belajar menjadi; (4) dan belajar hidup bersama.

2. **Siti Nurhassanah**, 2023. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran.<sup>66</sup>

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung.
- b. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung terdapat enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 3) Dampak Pendidikan

---

<sup>66</sup> Siti Nurhassanah. Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran, (Stai Yapata: Bandung 2023). h.3

multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

**3. Noor Jhanna Aly, 2015 Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.<sup>67</sup>**

a. Subyek ini masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan pendidikan agama Islam. Padahal pendidikan agama juga berupaya secara sistematis untuk menanamkan suatu kesadaran tertentu berkaitan dengan ikatan kelompok keagamaan, serta bagaimana membangun pandangan dan sikap yang menghargai, mengindahkan dan menjunjung perbedaan sebagai suatu kenyataan yang wajar dan bermanfaat bagi kehidupan. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan alternatif bagi pengembangan model pendidikan agama Islam yang masih perlu pendalaman mengenai konsep, karakteristik dan nilai-nilai didalamnya. Artikel ini berusaha memaparkan pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural serta apa saja tantangan, hambatan penerapan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Sehingga diharapkan pada akhirnya para guru PAI

---

<sup>67</sup> Noor Jhanna Aly, 2015 *Tantangan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Kendiri: IAIN, 2015) h.1

mampu menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa menghilangkan budaya sebagai ciri khas dan kekayaan bangsa, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam guna mencetak generasi muda bangsa Indonesia yang bermoral dan berkarakter.

**4. Ahmad Efendi, 2020.** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Smas Paramarta I Seputih Banyak.<sup>68</sup>

**a.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran berwawasan multikultural, bagaimana pelaksanaan pembelajaran berwawasan multikultural dan bagaimana evaluasi pembelajaran berwawasan multikultural yang terdapat di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Kesimpulan penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah, lebih menekankan nilai-nilai multikultur yaitu toleransi, tolong tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kesatuan yang termuat dalam rencana program pembelajaran,

**b.** Pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah adalah dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan melalui

---

<sup>68</sup> Ahmad Efendi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Smas Paramarta I Seputih Banyak*. (IAIN Bengkulu: 2020) h.5

pendekatan sosiologis. penggunaan metode didalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode sosiodrama dan study case, selain dalam pembelajaran didalam kelas guru juga memberikan pembelajaran diluar kelas dengan memberikan kegiatan seperti berinfak, tadarus al-Qur'an, sholat dhuha, berqur'ban, dan berzakat.

- c. Evaluasi pembelajaran PAI Islam berwawasan multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah yaitu dengan menerapkan evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif.

5. **Sutjipto Sutjipto**, 2017, Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar.

- a. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji fakta empiris implementasi kurikulum multikultural di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data utama dikumpulkan dengan diskusi kelompok terpusat dan observasi sekolah.
- b. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, yaitu penggambaran data dengan pola deskripsi atau telaah. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2016 sampai dengan November 2016. Populasi dari penelitian ini adalah guru dan siswa sekolah dasar di Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumen kurikulum yang ada secara signifikan telah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan pemahaman guru serta kepala sekolah terhadap pengetahuan multikultural

berada pada kategori cukup signifikan. Berkaitan dengan implementasi kurikulum, terdapat tiga temuan, yakni: belum dikendalikan secara signifikan dengan baik di sekolah; belum mendorong secara signifikan penguatan nilai-nilai multikultural; dan belum menyuarkan keharmonisan secara signifikan antara budaya pendidikan, kurtur sekolah, dan multikulturalisme melalui pemberdayaan. Dengan demikian, pengimplementasian kurikulum multikultural di sekolah dasar di Kota Tangerang Selatan umumnya belum berubah ke arah yang lebih baik

### **C. Kerangka Berpikir**

Manfaat dari kerangka berpikir ialah memberikan arah dan tujuan dari proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain, karena kerangka berpikir merupakan tingkatan keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan yang tergantung kegiatan yang dilakukan.

Pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah dan madrasah masih banyak kelemahan bahkan dinilai gagal, kegagalan ini dapat dirasakan dari dekadensi moral dan diabaikannya nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama disetiap unit pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi semakin mendapat sorotan tajam. Kritik paling menonjol yang sering dilontarkan terhadap pendidikan agama saat ini adalah bahwa pendidikan agama tidak berdampak pada perubahan perilaku peserta didik setelah mereka mengalami proses pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama tidak mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, berfikir sempit (*dogmatis*), konflik SARA, kurangnya toleransi dan penghargaan terhadap oranglain. Maka

tidak heran jika pada akhirnya banyak orang menjadi apatis dengan pendidikan agama, dan mempertanyakan sejauh mana efektifitas mata pelajaran tersebut bagi peningkatan kesadaran peserta didik baik secara kultural maupun agama. Banyak bukti di negeri ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras dan agama).

Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Kita setuju dalam perbedaan (*Agree In Disagreement*). Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui orang yang paling mulia disisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertaqwa)

Multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu samalain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

yang berlangsung telah memperlihatkan adanya konsep wawasaan multikultural baik dari segi pemahaman guru PAI maupun dari berbagai materi yang diajarkan yang kemudian diintegrasikan dengan perilaku-perilaku multikultural. Siswa-siswi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu merupakan percampuran dari berbagai agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Dan sebagian dari mereka ada yang berasal dari luar Kota Bandar Lampung bandar lampung yang sudah tentu memiliki budaya, adat, bahasa, pola hidup, etnis yang berbeda dengan siswa- siswi yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut.

Gagasan dan rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatian idiologi dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memiliki ke unikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

